

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau disingkat BNPB adalah instansi pemerintah yang bertanggungjawab dalam penanggulangan bencana di Indonesia. Salah satu tugas BNPB adalah melakukan kegiatan penyebaran informasi bencana sebagai upaya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat agar terhindar dari ancaman bencana yang dapat terjadi kapan saja.

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, Humas BNPB melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan situasi budaya suatu daerah tertentu melalui program “Budaya Sadar Bencana”. “Budaya Sadar Bencana” merupakan kegiatan penyebaran informasi bencana dengan menyoar masyarakat pedesaan yang masih menganut kearifan budaya di berbagai aspek kehidupannya. Pendekatan budaya dilakukan agar informasi bencana dapat diterima baik oleh masyarakat yang disesuaikan dengan kebiasaan, ketertarikan, norma-norma, dan kepercayaan yang mereka yakini. Tujuannya agar pemahaman dan kesadaran bencana menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menekan risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan seperti hilangnya nyawa, kerusakan sarana dan prasarana, serta kerugian harta benda.

Karena bersifat budaya, maka saluran yang dipilih yaitu menggunakan media komunikasi tradisional. Menurut Rachmadi (1988) dalam (Istiyanto, 2013, h 28), media komunikasi tradisional yang sering disederhanakan dengan istilah media rakyat adalah komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual dan pertunjukan rakyat. Menurut Oepen (1988) media rakyat digambarkan sebagai media yang murah, mudah, bersifat sederajat, dialogis, sesuai dan sah dari segi budaya, bersifat setempat, lentur, bersifat menghibur dan sekaligus memasyarakat, dan sangat dipercaya oleh kalangan masyarakat pedesaan yang masih tradisional kehidupannya (Istiyanto, 2013, h 28).

Pertunjukan wayang merupakan salah satu media komunikasi tradisional yang digunakan BNPB dalam pendekatan budaya kepada masyarakat. Pertunjukan wayang merupakan media penyampaian informasi yang telah

digunakan sejak masa kerajaan Demak sebagai sarana hiburan dan sarana dakwah penyebaran agama Islam. Cerita wayang yang sarat inti ajaran aliran kepercayaan tersebut menonjol pada pertunjukan wayang sampai dengan tahun 1970-an. Setelah tahun itu cerita wayang lebih banyak dipergunakan sebagai corong pesan penanggap atau sebagai corong berbagai pesan pembangunan oleh pemerintah (Nurgiyantoro, 2011, h 24).

Pertunjukan wayang diselenggarakan oleh BNPB sejak tahun 2016 dan telah diselenggarakan di 11 kabupaten/kota di Indonesia. Salah satu lokasi yang diadakan pertunjukan wayang adalah Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo menjadi salah satu lokasi penyebaran informasi bencana karena berada pada wilayah dengan risiko bencana alam tertinggi ke dua di Provinsi Jawa Tengah dan peringkat ke 18 secara nasional dari 496 Kabupaten/Kota di Indonesia (IRBI BNPB, 2013, h 19). Letak geografis Kabupaten Purworejo yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah mengakibatkan sebagian besar wilayahnya masuk dalam kawasan rawan bencana terutama ketika musim penghujan.



Gambar 1.1. Peta Risiko Bencana Kabupaten Purworejo Tahun 2016

Sumber: <http://inarisk.bnpb.go.id> diakses 2 Desember 2017 pukul 10.00 WIB

Pada Gambar 1.1. terdapat peta dengan tiga warna berbeda sebagai pengukur tingkat rendah tingginya risiko bencana yang dimiliki tiap-tiap daerah. Warna hijau menunjukkan bahwa daerah tersebut minim risiko atau memiliki tingkat risiko bencana yang rendah, warna jingga menunjukkan adanya tingkat risiko yang sedang, dan warna merah menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat risiko bencana tinggi.

BNPB mencatat 15 kejadian bencana telah terjadi di Kabupaten Purworejo dengan jumlah korban meninggal dan hilang sebanyak 110 jiwa sepanjang tahun 2016 (<http://bnpb.cloud/dibi/tabel3> diakses 14 Januari 2018 pukul 9.00 WIB). Selain itu, berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa masyarakatnya belum tereduksi secara menyeluruh oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus yang harus dilakukan BNPB untuk dapat menekan jumlah korban jiwa dan kerusakan lain akibat bencana di Kabupaten Purworejo.

Selain letak geografisnya yang berada pada wilayah rawan bencana, alasan BNPB melakukan pendekatan budaya di Kabupaten Purworejo yaitu karena daerah tersebut berpenduduk mayoritas suku Jawa yang dikenal mampu mempertahankan tradisi dan kebudayaan. Banyak sekali tradisi-tradisi yang berawal dari leluhur Jawa yang masih dilestarikan dan dilakukan sampai saat ini.

Beberapa acara kebudayaan yang masih dilestarikan masyarakat Kabupaten Purworejo di antaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Acara Kebudayaan yang Masih Dilestarikan Masyarakat di Kabupaten Purworejo

No.	Nama Acara Kebudayaan	Tujuan
1	Ritual Larungan Sesaji di Laut	Agar hasil panen (tangkapan ikan) melimpah
2	Ritual Sendang Kaliglagah	Agar mendapatkan jodoh dalam waktu maksimal 40 hari
3	Ritual Satu Suro Jamasan Keris	Agar benda-benda pusaka (keris) awet dan tidak cepat rusak
4	Ritual Sengkolo Bogowonto	Agar terhindar dari bencana
5	Ritual Jolenan	Rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang berlimpah
6	Tarian Dolalak	Hiburan
7	Wayang Kulit	Hiburan dan sarana penyebaran informasi

Sumber: detik.com dan wisatapurworejo.com diakses pada Kamis, 4 Januari 2018 pukul 12.30 WIB)

Berdasarkan Tabel 1.1. terdapat beberapa kesenian daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Purworejo, salah satunya yaitu pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa dan di sebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu. Wayang kulit dimainkan oleh dalang yang juga menjadi narator dialog-dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok *nyaga*, dan *tembang* yang dinyanyikan oleh para pesinden (Ra'uf, 2010, h 156).

Pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Purworejo diselenggarakan pada tanggal 14 Oktober 2017 dan berlokasi di Alun-alun Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Pertunjukan wayang dihadiri oleh ratusan masyarakat dan diadakan selama semalam suntuk dengan didalangi oleh Ki Warseno *Slank* yang merupakan dalang yang digemari oleh masyarakat Kabupaten Purworejo. Menurut Andri Cipto Utomo, Pranata Humas BNPB (1 Desember 2017), menyatakan alasan BNPB menggunakan Ki Warseno *Slank* sebagai orang yang menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat yaitu karena:

“Orang akan mengingat omongan seorang tokoh yang disukai dibandingkan penyuluh-penyuluh dari BNPB. Orang akan terngiang-ngiang dengan apa yang disampaikan tokoh yang mereka sukai. Ki Warseno *Slank* merupakan tokoh yang terkenal di sana (Purworejo). Melalui Ki Warseno *Slank* percakapan akan terasa lebih dekat, orang sana akan lebih percaya kepada orang yang sudah dekat dengan mereka, dibandingkan dengan orang yang tiba-tiba datang membicarakan soal bencana kepada mereka.”

Sebelumnya, BNPB telah melakukan pendekatan secara modern kepada masyarakat di antaranya melalui penggunaan televisi, *billboard*, koran, radio, media sosial, dan *website*, serta melalui pendekatan pendidikan seperti pameran, mengajar di sekolah-sekolah dasar, diorama kebencanaan, dan lomba kreativitas di bidang kebencanaan. Namun dari pendekatan tersebut ada yang belum menjadi perhatian atau berpengaruh bagi mereka. Berdasarkan evaluasi dan kebijakan dari pemangku kepentingan, pemasangan *billboard* yang digunakan BNPB akhirnya dihentikan karena pemasangannya dianggap kurang strategis dan hanya dipasang di wilayah perkotaan. Sedangkan masyarakat rentan terhadap bencana berada pada wilayah pelosok atau pesisir laut yang masih sulit mengakses informasi bencana.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian pada pertunjukan wayang kulit yang telah dilaksanakan BNPB pada tanggal 14 Oktober 2017 di Kabupaten Purworejo. Pertunjukan wayang kulit meski telah digunakan sebagai alat penyebaran informasi sejak jaman kerajaan Demak, namun di jaman modern ini masih digunakan sebagai alat penyebaran informasi penanggulangan bencana dan mampu menekan angka kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di Kabupaten Purworejo.

Komunikasi dalam penanggulangan bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada pra (sebelum) dan pasca (setelah) bencana. Haddow dan Haddow (2008) mengemukakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respons, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Rudianto, 2015, h 54).

Terjadinya sebuah bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, rusaknya sarana dan prasarana umum yang ke semuanya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat luas serta berdampak pada kegiatan dan perencanaan pembangunan selanjutnya. Karena itu, dalam menghadapi sebuah bencana diperlukan suatu pendekatan yang disesuaikan dengan minat yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui pendekatan yang sesuai dengan strategi komunikasi yang tepat dapat menghasilkan komunikasi dan pengertian yang baik antara BNPB dan masyarakat, sehingga pemahaman masyarakat terhadap penanggulangan bencana di Kabupaten Purworejo menjadi semakin meningkat.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Pendekatan Budaya (Studi Kasus pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Meningkatkan Pemahaman Penanggulangan Bencana melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Kabupaten Purworejo)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa pertunjukan wayang kulit sebagai pendekatan budaya perlu dilakukan oleh BNPB dalam meningkatkan pemahaman tentang penanggulangan bencana kepada masyarakat di Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana strategi komunikasi dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BNPB melalui pertunjukan wayang kulit dalam meningkatkan pemahaman tentang penanggulangan bencana kepada masyarakat di Kabupaten Purworejo?

1.3 Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian pada latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian pada “Strategi komunikasi dalam penanggulangan bencana oleh BNPB dalam meningkatkan pemahaman tentang penanggulangan bencana melalui pertunjukan wayang kulit kepada masyarakat di Kabupaten Purworejo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perlunya pertunjukan wayang kulit sebagai pendekatan budaya dilakukan oleh BNPB dalam meningkatkan pemahaman tentang penanggulangan bencana di Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui strategi komunikasi dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BNPB melalui pertunjukan wayang kulit dalam meningkatkan pemahaman tentang penanggulangan bencana di Kabupaten Purworejo.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana pendekatan budaya digunakan oleh pemerintah sebagai strategi komunikasi dalam penanggulangan bencana dengan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah memberikan informasi tentang komunikasi dalam penanggulangan bencana dengan pendekatan budaya yang digunakan oleh pemerintah, sehingga para pemangku kepentingan dapat mengetahui pendekatan dan strategi apa saja yang tepat dalam menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat untuk dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat kejadian bencana.

